

ANALISIS SURAT ALI IMRAN AYAT 102 DENGAN PENDEKATAN TARBAWI

Didin Hidayat¹, Muhammad Al Faruq², Irma Alawiyah³, Tita Peronika⁴, Aqil Maulana Alwan⁵

STAI Al-Azhary Cianjur^{1,2,3,4,5}

santriabah6886@gmail.com¹, m.alfaruq100@gmail.com², irmaalawiyah2004@gmail.com³,
titaperonika42@gmail.co.id⁴, aqilpakusarakan08@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan ditulisnya jurnal ini yaitu untuk mengetahui tafsir tarbawi dari Surat Ali Imran ayat 102 agar dapat dijadikan sebuah pembelajaran untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Dengan menggunakan metode studi literatur, penulis berhasil mengumpulkan pembahasan-pembahasan terkait yang relevan dengan judul penelitian kali ini. Adapun hasil dari penelitian kali ini yaitu ada dua poin utama yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 102, yang pertama yaitu perintah untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya ketakwaan. Yang maksudnya, sebagai seorang muslim yang beriman haruslah untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah dan sebisa mungkin untuk dapat menghindari diri dari perbuatan maksiat. Lalu yang kedua yaitu perintah agar tidak mati melainkan dalam keadaan muslim. Yang maksudnya, kita harus senantiasa berbaik sangka kepada Allah SWT dan berusaha untuk dapat memenuhi semua aspek lahiriah dan batiniah yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya supaya ketika ajal menjemput kita meninggal dalam keadaan husnul khatimah sebagaimana yang menjadi dambaan semua orang yang beriman.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Tafsir Tarbawi, Takwa, Muslim

Abstract

The purpose of writing this journal is to find out the interpretation of tarbawi from Surah Ali Imran verse 102 so that it can be used as a learning to develop oneself to be better. By using the literature study method, the author managed to collect related discussions that are relevant to the title of this research. The results of this research are that there are two main points contained in the Al-Qur'an Surah Ali Imran verse 102, the first is the command to be pious with true piety. Which means, as a Muslim who believes, one must be serious in obedience to Allah and as much as possible to be able to avoid sinful acts. Then the second is the command not to die but in a state of Muslim. Which means, we must always think well of Allah SWT and try to be able to fulfill all the physical and spiritual aspects that have been determined by Allah and His Messenger so that when death comes we die in a state of husnul khatimah as is the desire of all believers.

Keywords: Al-Qur'an, Tafsir Tarbawi, Taqwa, Muslim

PENDAHULUAN

Surat Ali Imran merupakan surat ketiga dalam Al-Qur'an. Surat ini diturunkan setelah Surat Al Anfal. Surat Ali Imran diturunkan pada tahun 9 Hijriyah di Kota Madinah sehingga masuk dalam golongan Surat Madaniyyah. Ali Imran artinya Keluarga Imran. Dinamakan demikian karena surat ini memuat kisah tentang Keluarga Imran yakni ayah dari Maryam. Surat Ali Imran terdiri dari 200 ayat dan dikenal dengan sebutan Az-Zahraawani (dua yang cemerlang) bersama dengan Surat Al-Baqarah karena keduanya menyingkap hal-hal yang disembunyikan oleh ahli kitab seperti misalnya kelahiran Nabi Isa AS, kedatangan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, dan lain sebagainya.¹

Di sini penulis akan mencoba menganalisis surat Ali Imran ayat 102 yang menarik untuk dibahas dengan menggunakan pendekatan tafsir tarbawi. Tafsir Tarbawi adalah pendekatan tafsir al-Quran yang menekankan pada aspek pendidikan, pengembangan pribadi, dan kemanfaatan sosial.² Tujuan ditulisnya jurnal ini yaitu untuk dapat mengetahui makna yang lebih mendalam serta pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102 yang diharapkan dapat mengembangkan pribadi yang lebih baik dengan cara mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur / pustaka (*Library Research*). Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.³ Dengan menggunakan studi literatur, penulis berhasil menemukan pembahasan-pembahasan terkait dari berbagai sumber yang tentunya relevan dengan pembahasan kali ini..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Q.S Ali 'Imran Ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

¹ Farah Ramadanti 2023. *Surat Ali Imran: Jumlah Ayat, Isi Kandungan dan Keutamaannya*. (<https://www.detik.com>). [Diakses pada 07 Mei 2025].

² FAI UMA 2023. *Tafsir Tarbawi : Pengertian, Pendekatan dan Konsep*. (<https://fai.uma.ac.id>). [Diakses pada 07 Mei 2025].

³ Salmaa 2023. *Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya*. (<https://penerbitdeepublish.com>). [Diakses pada 07 Mei 2025].

yâ ayyuhalladzîna âmanuttaqullâha haqqa tuqâtihî wa lâ tamûtunna illâ wa antum muslimûn

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”⁴

2. Analisis Ayat beserta Tafsirannya

Wahbah Zuhailiy dalam kitab tafsirnya *al-Tafsir al-Wajiz* (hlm. 64) menjelaskan arti takwa pada ayat di atas adalah untuk bersikap patuh kepada Allah Swt. dengan sepenuhnya, dengan cara menaati-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya dan tidak kufur, serta selalu ingat kepada-Nya tanpa sesaat pun lupa kepada-Nya. Demikian juga disebutkan dengan redaksi yang serupa oleh Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya. Ia menambahkan perkataan Imam Ibnu ‘Abbas yang mengatakan, “Maksud dari takwa dengan sebenar-benarnya adalah untuk tidak berlaku maksiat kepada Allah Swt. sekejap mata sekali pun”. (*Al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an*, Juz 5, 238).

Sebagian mufasir mengatakan ketika surah Ali ‘Imran [3]: 102 turun, para sahabat bertanya akan hal itu. Siapa yang akan mampu melaksanakan ketakwaan dengan tingkatan sebenar-benarnya ketakwaan. Padahal ada *maqalah* yang mengatakan;

الْإِنْسَانُ مَخْلُؤُ النَّسِيَانِ وَالْخَطِيءِ

“Manusia adalah tempatnya keluputan dan kesalahan.”

Para mufasir berbeda pendapat perihal surah Ali ‘Imran [3]: 102. Sebagian mengatakan bahwa surah Ali ‘Imran [3]: 102 sudah *dinaskh* oleh surah Altaghabun [64]: 16, yang berbunyi:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu!”

Imam al-Qurthubî menjelaskan mengenai perdebatan tentang ayat ini, apakah ayat ini sudah *dinaskh* atau belum. Setidaknya ada 2 pendapat yang dirangkum pada pembahasan ini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan surah Ali ‘Imran [3]: 102 *dinaskh*.

قَالَ مُقَاتِلٌ: وَلَيْسَ فِي آلِ عِمْرَانَ مِنَ الْمَنْسُوخِ شَيْءٌ إِلَّا هَذِهِ الْآيَةُ

⁴ Ali Imran ayat 102 (<https://quran.nu.or.id/>).

Di dalam tafsir al-Qurthubī, Muqatil mengatakan, “Tidak ada satu pun ayat di dalam surah Ali ‘Imran yang *dinaskh*, kecuali ayat ini”, yakni surah Ali ‘Imran [3]: 102. (*Al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an*, Juz. 5, 238).

Menurut Qatadah, as-Sayyid, ar-Rabi’ bin Anas, dan Ibn Zaid berpendapat bahwa surah Ali ‘Imran [3]: 102 *dinaskh* oleh surah Altaghabun [64]: 16 dan surah Albaqarah [2]: 286. (*Al-Muharrar al-Wajiz*, Juz. 2, 304) yang berbunyi:

لَا يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”

Kedua, pendapat yang mengatakan surah Altaghabun [64]: 16 tidak *menaskh* melainkan sebagai *bayan* (penjelas).

وَقَدْ رَوَى عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: ((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ)) قَالَ: لَمْ تُنْسَخْ، وَلَكِنْ ((حَقَّ تَقَاتِهِ)) أَنْ تُجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ، وَلَا تَأْخُذْكُمْ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَانِمٍ، وَتَقَوْمُوا بِالْقِسْطِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَأَبْنَائِكُمْ

‘Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra., ia berkata, “Firman Allah يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ tidak *dinaskh*, akan tetapi makna حَقَّ تَقَاتِهِ yang terkandung pada ayat tersebut adalah bersungguh-sungguh dengan kesungguhan yang sebenar-benarnya. (*Al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an*, Juz. 5, 238). الجهد juga sering diartikan sebagai keinginan gigih untuk mencapai sesuatu.

Kelompok jamaah ahli ilmu, sebagaimana dikutip dari *Al-Muharrar al-Wajiz* (Juz. 2, 304) karya Ibnu ‘Athiyah, mengatakan, “Tidak ada *naskh* di dalam masalah ini. Antara Ali ‘Imran [3]: 102 dan Altaghabun [64]: 16 sesuai. Tidak ada pertentangan”.

Kemudian, dalam *Al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an* (Juz 5, 238) juga disebutkan bahwa ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ menjadi *bayan* (penjelas) surah Ali ‘Imran [3]: 102. Pendapat inilah yang paling benar menurutnya.

Dikutip dari (*Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, 168) menurut M. Quraish Shihab, ayat Ali ‘Imran ini menjelaskan batas akhir dari dan puncak takwa yang sebenarnya. Sedangkan ayat Altaghabun berpesan agar tidak meninggalkan takwa sedikit pun, karena setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk bertakwa, dan tentu saja kemampuan itu bertingkat-tingkat. Yang penting adalah bertakwa sepanjang kemampuan, sehingga jika puncak dari takwa yang

dijelaskan di atas dapat diraih, maka itulah yang didambakan, tetapi bila tidak, maka Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya.

Dengan demikian, melalui pemahaman ayat Ali ‘Imran ini, semua orang beriman dianjurkan berjalan pada jalan takwa. Semua diperintahkan berupaya menuju puncak, dan masing-masing dari mereka selama berada di jalan itu, akan memperoleh anugerah sesuai dengan usahanya. Surah Ali ‘Imran [3]: 102 adalah arah yang yang dituju, yakni mencapai tingkatan *حَقَّ نَفْسِهِ* (sebenarnya ketakwaan). Sedangkan Altaghabun [64]: 16 adalah jalan yang ditempuh menuju arah itu, yakni dengan kemampuan serta totalitas hamba menggapai arah yang dituju. Dengan demikian, kedua ayat tersebut tidak saling bertentangan, bahkan saling melengkapi.⁵

Adapun yang dimaksud dengan “Walatamutunna wa antum muslimuun” antara lain adalah “Janganlah seseorang itu meninggal melainkan ia berbaik sangka kepada Allah”, sesuai hadits Nabi: yang artinya: “Janganlah seorang diantara kamu mati melainkan ia berbaik sangka terhadap Allah” (H.R. Muslim) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: yang artinya: “Allah berfirman: Aku berada pada prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku. Jika ia berprasangka baik maka ia adalah untuk dirinya sendiri dan jika ia berburuk sangka terhadap diri-Ku maka itu adalah untuk dirinya sendiri”. “Walatamutunna wa antum muslimuun” bisa juga dipahami bahwa “janganlah seseorang muslim meninggal dunia sebelum semua aspek aktifitas lahir dan bathinnya sesuai dengan perintah Allah dan RasulNya.⁶

3. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Al Quran dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dari kejadian tersebut.⁷

Dikutip dari (Abdul Qadir Yusuf, 2018: 2) sebab turunnya surah Ali Imran [3]: 102, pada zaman jahiliyah sebelum masuknya Islam ada dua suku yaitu; Suku Aus dan Khazraj yang

⁵ Abdurrahman Husni 2023. *Tafsir Surah Ali ‘Imran [3]: 102; Takwa Sebagai Bentuk Proteksi Diri*. (<https://tafsiralquran.id>). [Diakses pada 11 Mei 2025].

⁶ Drs. H. Anhar Anshari, M.SI. 2012. *TAFSIR TARBAWY TEMATIK ANALISA SURAT ALI-IMRAN AYAT 102 DAN KORELASINYA DENGAN PENDIDIKAN*. (<https://ahsanirodat.wordpress.com>). [diakses pada 11 Mei 2025].

⁷ Kristna 2021. *Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam, dan Contohnya*. (<https://news.detik.com>). [Diakses pada 12 Mei 2025].

selalu bermusuhan turun temurun selama 120 tahun, permusuhan kedua suku tersebut berakhir setelah Nabi Muhammad SAW mendakwahkan Islam kepada mereka, pada akhirnya Suku Aus; yakni kaum Anshar dan Suku Khazraj hidup berdampingan, secara damai dan penuh keakraban.

Suatu ketika Syas Ibn Qais seorang Yahudi melihat Suku Aus dengan Suku Khazraj duduk bersama dengan santai dan penuh keakraban, padahal sebelumnya mereka bermusuhan, Qais tidak suka melihat keakraban dan kedamaian mereka, lalu dia menyuruh seorang pemuda Yahudi duduk bersama Suku Aus dan Suku Khazraj untuk menyinggung perang “Bu’ast” yang pernah terjadi antara Aus dengan Khazraj lalu masing-masing suku terpancing dan mengagungkan sukunya masing-masing, saling caci maki dan mengangkat senjata, dan untung Rasulullah yang mendengar peristiwa tersebut segera datang dan menasehati mereka: “Apakah kalian termakan fitnah jahiliyah itu, bukankah Allah telah mengangkat derajat kamu semua dengan agama Islam, dan menghilangkan dari kalian semua yang berkaitan dengan jahiliyah?”. Setelah mendengar nasehar Rasulullah mereka sadar, menangis dan saling berpelukan. Sungguh peristiwa itu adalah seburuk-buruk peristiwa sekaligus sebaik-baik peristiwa.⁸ Ayat tersebut menjelaskan diserukan kepada kaum Muslimin terutama kaum Aus dan Khazraj agar mereka tetap di Medinah, beriman, bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dengan memenuhi segala kewajiban takwa. Dengan mengerahkan segala daya dan kemampuan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, secara keseluruhan, dan jangan mati, melainkan dalam keadaan memeluk agama Islam.⁹

4. Pelajaran yang Terkandung dalam Q.S Ali Imran Ayat 102

a. Proteksi diri

Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Ali ‘Imran [3]: 102 adalah arah yang dituju, sedangkan Altaghabun [64]: 16 adalah jalan yang ditempuh. Sepatutnya seorang hamba mengerahkan sekuat tenaga, seluruh kemampuannya, totalitas, keinginan gigih dalam menjalankan ketakwaan kepada Allah Swt. Sekuat tenaga, berarti mengerahkan semua kemampuan untuk menjalankan seluruh perintah dan larangan-Nya. Seberat apapun rintangan hamba untuk menjalankan perintah Allah, tetap harus dilewati. Sebesar apa pun

⁸ Lita, Syarifah Hasanah, *TAKWA DALAM AL-QUR’AN SURAH ALI IMRAN AYAT 102 MENURUT M. QURAIISH SHIHAB*, (JURNAL ILMIAH FALSAFAH : Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, dan Humaniora, 2021), 101.

⁹ Darma Taujiharrahan 2023, *Meningkatkan Ketakwaan Diri: Menuju Kehidupan yang Lebih Bermakna Ali’ Imran 102*. (<https://www.batemuritour.com>). [Diakses pada 12 Mei 2025].

godaan melakukan keburukan, harus dihindari. Sebab keburukan itu tidak hanya datang dari eksternal diri manusia, akan tetapi keburukan itu bisa muncul dari internal manusia. Manusia memiliki potensi untuk melakukan kerusakan, kejahatan dan sebagainya. Maka dari itu, dengan memperoteksi diri dengan ketakwaan, seseorang bisa terhindar dari berbuat buruk dan berlaku kriminal.

b. Jalan menuju *husnul khatimah*

Allah Swt. mengatakan, “Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”. Ayat ini adalah ayat *kinayah*, yaitu ungkapan yang disampaikan dan yang dimaksud adalah kelaziman maknanya, serta boleh juga menghendaki makna dari lafal tersebut. Artinya, Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya agar senantiasa tetap dalam keadaan menjadi seorang muslim.

Dikutip dari (*Al-Muharrar al-Wajiz*, Juz. 2, 305) Imam Ibnu ‘Athiyyah mengatakan:

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ((وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ)) مَعْنَاهُ: دُومُوا عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى يُؤَافِيَكُمُ الْمَوْتُ وَأَنْتُمْ عَلَيْهِ

Makna dari firman Allah di atas adalah, “Tetaplah kamu dalam naungan Islam sampai kematian mendatangimu dan kamu dalam keadaan muslim”.

Ketika hamba selama hidupnya tetap dalam keislamannya, tetap dalam ketakwaan kepada Allah Swt. maka ketika nanti maut datang menjemput, ia mati dalam keadaan muslim.¹⁰ Jika itu terjadi Ia berpotensi meninggal dalam keadaan husnul khatimah. Husnul khatimah artinya adalah akhir yang baik. Meninggal dunia dalam keadaan husnul khatimah merupakan dambaan setiap orang.

Dalam hadits yang diriwayatkan Anas, Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian kagum dengan seseorang hingga kalian melihat bagaimana akhir hidupnya. Sungguh seseorang akan beramal saleh sepanjang hidupnya yang andaikan ia mati saat itu akan masuk surga, namun ia akan berubah (di akhir hidupnya) dan melakukan amal buruk. Dan sungguh seseorang akan melakukan amal buruk di sepanjang hidupnya yang andai kata mati saat itu akan masuk neraka, lalu ia berubah (di akhir hidupnya) dan melakukan amal saleh." (HR Ahmad).

¹⁰ Abdurrahman Husni 2023. *Tafsir Surah Ali ‘Imran [3]: 102; Takwa Sebagai Bentuk Proteksi Diri*. (<https://tafsiralquran.id>). [Diakses pada 11 Mei 2025].

KESIMPULAN

Surat Ali Imran ayat 102 setidaknya memerintahkan dua hal penting dalam kehidupan yang harus kita kerjakan sebagai seorang muslim yang taat. Yang pertama yaitu perintah untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya ketakwaan. Maksudnya kita harus bersungguh-sungguh dalam bertakwa kepada Allah SWT dan sebisa mungkin untuk menghindari maksiat. Adapun jika kita tidak sanggup maka Allah tidak akan membebani manusia di luar kesanggupannya asalkan kita harus senantiasa bertobat memohon ampunan kepada Allah SWT. Jadi kita harus selalu berhubungan baik dengan Allah, jangan sampai ajal menjemput kita dalam keadaan belum bertobat. Adapun yang kedua yaitu perintah untuk kita agar tidak meninggal kecuali dalam keadaan muslim. Maksudnya sebelum ajal menjemput kita harus mengusahakan untuk dapat memenuhi semua aspek lahir dan batin kita agar sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian jika kita meninggal, kita akan meninggal dalam keadaan muslim atau husnul khatimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Farah Ramadanti 2023. *Surat Ali Imran: Jumlah Ayat, Isi Kandungan dan Keutamaannya*. (<https://www.detik.com>). [Diakses pada 07 Mei 2025].
- FAI UMA 2023. *Tafsir Tarbawi : Pengertian, Pendekatan dan Konsep*. (<https://fai.uma.ac.id>). [Diakses pada 07 Mei 2025].
- Salmaa 2023. *Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya*. (<https://penerbitdeepublish.com>). [Diakses pada 07 Mei 2025].
- Ali Imran ayat 102 (<https://quran.nu.or.id/>).
- Abdurrahman Husni 2023. *Tafsir Surah Ali 'Imran [3]: 102; Takwa Sebagai Bentuk Proteksi Diri*. (<https://tafsiralquran.id>). [Diakses pada 11 Mei 2025].
- Drs. H. Anhar Anshari, M.SI. 2012. *TAFSIR TARBAWY TEMATIK ANALISA SURAT ALI-IMRAN AYAT 102 DAN KORELASINYA DENGAN PENDIDIKAN*. (<https://ahsanirodat.wordpress.com>). [diakses pada 11 Mei 2025].
- Kristna 2021. *Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam, dan Contohnya*. (<https://news.detik.com>). [Diakses pada 12 Mei 2025].
- Lita, Syarifah Hasanah, *TAKWA DALAM AL-QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT 102 MENURUT M. QURAIISH SHIHAB*, (JURNAL ILMIAH FALSAFAH : Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, dan Humaniora, 2021), 101.
- Darma Taujiharrahan 2023, *Meningkatkan Ketakwaan Diri: Menuju Kehidupan yang Lebih*

Bermakna Ali' Imran 102. (<https://www.batemuritour.com>). [Diakses pada 12 Mei 2025].